

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KESELAMATAN UNTUK MEMFASILITASI PERILAKU KESELAMATAN ANAK USIA DINI

Annisa Verina ^{1)*}, Edi Hendri Mulyana ²⁾, Qonita ³⁾, Devita Savitri ⁴⁾

^{1,2,3} Program Studi PG-PAUD, Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Tasikmalaya, Indonesia.

⁴ Program Studi PIAUD, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung, Fakultas Tarbiyah, Indonesia.

*Korespondensi Penulis. E-mail: verina@upi.edu, No. WA: 0895377854408

Abstrak

Menurut data dari WHO, tercatat sebanyak 1.381 kasus kematian anak usia di bawah lima tahun disebabkan oleh *unintentional injuries*. Persoalan ini menjadi lebih serius di berbagai dunia mengingat keterbatasan kognitif yang dimiliki oleh anak usia dini sebagai salah satu penyebab kematian akibat cedera yang tidak disengaja. Pendidikan keselamatan hadir sebagai solusi untuk meminimalisir risiko kecelakaan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pendidikan keselamatan untuk anak usia dini di PG RA Raihan Persis 27. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, serta dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Guru kelas B menjadi subjek penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan keselamatan untuk anak usia dini sudah cukup untuk memfasilitasi perilaku keselamatan anak. Namun, pendidikan keselamatan harus dirancang dan diintegrasikan secara penuh ke dalam kurikulum harian agar pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran anak secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: kecelakaan anak usia dini, pendidikan keselamatan anak usia dini, perilaku keselamatan.

IMPLEMENTATION OF SAFETY EDUCATION TO FACILITATE SAFETY BEHAVIOR IN EARLY CHILDHOOD

Abstract

According to WHO, there were 1,381 cases of deaths of children under the age of five caused by unintentional injuries. This issue is becoming more serious in various parts of the world considering the cognitive limitations of early childhood as one of the causes of death due to unintentional injuries. Safety education is a solution to minimize the risk of accidents in children. This study aims to describe the implementation of safety education for early childhood in PG RA Raihan Persis 27. The research was conducted using qualitative methods. Data was collected through observation, interviews, and literature studies, and analyzed. Class B teacher became the subject of this research. The results showed that implementing safety education for early childhood is sufficient to facilitate children's safety behavior. However, safety education planning should be designed and fully integrated into the daily curriculum so that learning can increase children's awareness sustainably and effectively.

Keywords: early childhood accidents, early childhood safety education, safety behavior.

PENDAHULUAN

Keselamatan anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam pengasuhan dan pendidikan yang mencakup berbagai aspek, seperti keselamatan di rumah, sekolah, serta di jalan raya. Anak usia dini merupakan kelompok yang paling rentan terhadap (Schützhofer dkk., 2018). Berdasarkan data dari WHO, dalam tiga tahun terakhir tercatat sebanyak 1.381 kasus kematian anak berusia di bawah 5 tahun disebabkan oleh cedera yang tidak disengaja

(*unintentional injuries*) yang meliputi kecelakaan lalu lintas, keracunan, terjatuh, kebakaran, tenggelam, bencana alam, dan cedera lainnya. Data statistik tersebut menunjukkan bahwa insiden kecelakaan yang melibatkan anak usia dini masih tinggi, khususnya di kawasan perkotaan. Hal ini terjadi karena anak masih mengembangkan kemampuan kognitif yang membuat diri mereka belum memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengantisipasi bahaya di sekitarnya (von Stülpnagel dkk., 2024). Selain itu, anak juga belum memiliki kemampuan

untuk merespon bahaya secara tepat (Tomoda dkk., 2022). Menurut Vinje (dalam Widiyati, 2018), keterbatasan kognitif tersebut membuat anak rentan terhadap kecelakaan.

Anak usia dini merupakan masa *golden age*. Ketika tahap pra-operasional sedang dilewati, anak memiliki ketidakmampuan dalam menggunakan sudut pandang orang lain dan cenderung mempertimbangkan segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya atau dapat disebut dengan egosentris (Widiyati, 2018). Hal ini terjadi karena mereka belum mengembangkan keterampilan kognitif yang kompleks untuk digunakan dalam segala hal, utamanya pada kegiatan bermain yang dilakukan dengan benda-benda konkret yang cukup berisiko. Mereka juga belum sepenuhnya mengembangkan ketajaman sensorik dan kemampuan pemrosesan informasi sensorik, menilai jarak, dan gerakan, sehingga mereka sangat rentan terlibat dalam kecelakaan. Keterampilan motorik, persepsi, dan kemampuan kognitif anak akan berkembang seiring bertambahnya usia dengan kondisi yang berbeda dari setiap individu (Meir & Oron-Gilad, 2020).

Terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini menurut Permendikbud, yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014). Dari setiap aspek perkembangan tersebut terdapat berbagai bidang pengembangan, salah satunya yaitu aspek perkembangan fisik motorik yang memiliki bidang pengembangan motorik kasar, motorik halus, serta kesehatan dan perilaku keselamatan anak. Bidang pengembangan yang ada di setiap aspek akan saling terintegrasi satu sama lain, dan perilaku keselamatan merupakan salah satu di antaranya. Dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 5-6 tahun, bidang pengembangan perilaku keselamatan ditandai dengan munculnya kemampuan anak untuk mengetahui sesuatu yang membahayakan dirinya.

Salah satu bentuk layanan yang perlu diupayakan di lembaga PAUD untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan yaitu perlindungan anak. Berdasarkan petunjuk teknis penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif, terdapat komponen-komponen yang dapat menjadi tolak ukur keberhasilan suatu layanan perlindungan anak usia dini, seperti ketersediaan lingkungan yang aman dan menyenangkan, penguasaan pengetahuan perlindungan anak, dan dimilikinya perilaku

yang sesuai dengan perlindungan anak (Kemendikbud, 2015). Semua komponen tersebut harus dimiliki oleh semua pihak dalam suatu lembaga PAUD seperti anak, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Pendidikan keselamatan hadir sebagai upaya dalam meminimalisir risiko dari bahaya potensial yang mungkin terjadi pada anak. Pendidikan keselamatan dapat mengembangkan kemampuan dasar anak melalui kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan budaya keselamatan pada anak (Widiyati, 2018). Dengan adanya pendidikan keselamatan sejak dini, pembelajaran di sekolah dapat memberikan pengalaman belajar tentang perilaku keselamatan yang bermakna bagi kehidupan keseharian anak.

Diketahui pendidikan keselamatan dini dapat diberikan melalui berbagai strategi, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lainnya kepada anak. Akan tetapi, penelitian tentang implementasi pendidikan anak usia dini yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran masih minim dilakukan, sehingga hal tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan karena terbatasnya referensi untuk melaksanakan pendidikan keselamatan di sekolah. Penelitian ini berfokus pada penyelenggaraan pendidikan keselamatan yang efektif untuk anak usia dini. Dengan adanya analisis mengenai hal-hal tersebut, penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait pelaksanaan pendidikan keselamatan di PAUD dan mengungkapkan kebutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan keselamatan di sekolah.

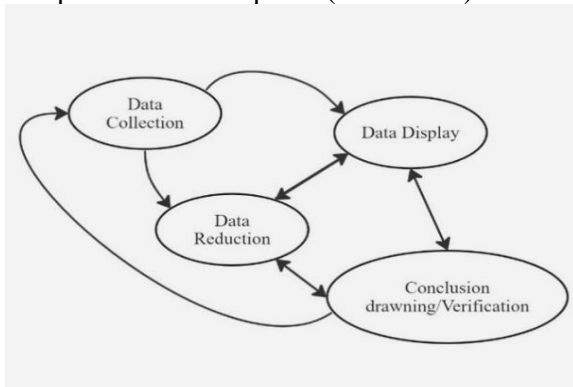
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan keselamatan anak usia dini serta sarana dan prasarana yang dapat menunjang penyelenggaraan pendidikan keselamatan di PAUD. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran berkaitan dengan pendidikan keselamatan yang dapat memfasilitasi perilaku keselamatan anak usia 5-6 tahun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena sosial (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian tentang pendidikan keselamatan bagi anak usia dini.

Menurut Creswell (2014), metode kualitatif melibatkan aktivitas pengumpulan data seperti observasi, studi literatur, dan wawancara. Dalam penelitian ini, data akan dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dan observasi di PG RA Raihan Persis 27. Subjek penelitian ini yaitu guru dan anak kelompok B di PG RA Raihan Persis 27. Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan pedoman wawancara. Dari wawancara tersebut, peneliti akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang digambarkan oleh partisipan penelitian.

Dalam menganalisis data kualitatif pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).



Gambar. Komponen analisis data kualitatif model Miles dan Huberman

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur yang relevan dengan kebutuhan penelitian di lapangan.

2. Reduksi Data

Reduksi data ditujukan untuk menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data yang telah diperoleh, sehingga peneliti dapat menyoroti informasi yang paling relevan dan bermakna untuk tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan dengan membuat rangkuman, memberikan kode, mengkategorikan, dan membuat catatan.

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan ke dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Penyajian data bertujuan untuk mengkomunikasikan temuan penelitian secara jelas dan efektif. Penyajian data pada penelitian kualitatif

dapat dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel dan matrik, hubungan antar kategori, dan lainnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan narasi deskriptif.

4. Penarikan Kesimpulan

Peneliti selanjutnya menyimpulkan hasil temuan berdasarkan data yang telah diolah. Simpulan ini memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian dan wawasan yang lebih luas terkait topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan terkait pendidikan keselamatan anak usia 5-6 tahun di PG RA Raihan Persis 27, ditemukan informasi-informasi mengenai implementasi pendidikan keselamatan di PAUD. Peneliti melakukan wawancara kepada guru kelompok B2 PG RA Raihan Persis 27 dan observasi di kelas B2 PG RA Raihan Persis 27. Kedua kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi, metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan keselamatan untuk memfasilitasi perilaku keselamatan anak usia 5-6 tahun.

Pendidikan keselamatan di PG RA Raihan Persis 27 dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, simulasi, dan permainan peran. Dalam mengimplementasikan pendidikan keselamatan, sekolah bekerjasama dengan pihak berwenang untuk menyelenggarakan sosialisasi tentang bagaimana anak-anak dapat menyelamatkan diri sendiri ketika berada dalam situasi dan kondisi yang berbahaya, seperti gempa, kebakaran, dan lain-lain.

Sekolah bekerja sama dengan KAPOLRES Tasikmalaya untuk memberikan pendidikan perilaku keselamatan di jalan. Anak-anak mengunjungi tempat KAPOLRES Tasikmalaya dan belajar mengenal sikap ketika menyeberang. Anak juga mengenal fasilitas-fasilitas jalan untuk pejalan kaki, seperti trotoar untuk berjalan, Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) dan *zebra cross* untuk menyeberang, dan rambu-rambu lainnya. Kegiatan pembelajaran ini akan memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkret bagi anak.

Kegiatan pembelajaran dengan metode kontekstual yang dilaksanakan oleh PG RA Raihan Persis 27 melibatkan anak dalam menemukan pengetahuan berkaitan dengan materi yang dipelajari (Lela, dkk. 2022). Pembelajaran kontekstual dapat mendorong anak

untuk mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pemahaman makna belajar dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan mereka. Pengetahuan yang dimiliki oleh anak melalui pembelajaran kontekstual dibutuhkan untuk mengonstruksikan pemahaman mereka sendiri (Anggraini, 2017). Berdasarkan pernyataan guru kelas B di PG Ra Raihan Persis 27, kegiatan pembelajaran dengan metode kontekstual dirasa memiliki kekurangan, yaitu memerlukan koordinasi dan persiapan yang lebih kompleks, terbatasnya fasilitas dan sumber daya yang tersedia di lokasi yang dikunjungi, dan memerlukan pengawasan yang lebih untuk memastikan keselamatan dan ketertiban ketika melakukan kunjungan bersama anak-anak. Di samping itu, adapun manfaat yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran dengan metode kontekstual, yaitu anak belajar tentang keselamatan jalan secara efektif dan efisien, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka akan pentingnya perilaku aman di jalan.

Sekolah juga bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Tasikmalaya untuk mensosialisasikan berbagai jenis bencana dan cara menghadapinya. Anak mengikuti latihan evakuasi di sekolah dan diajarkan tentang prosedur evakuasi yang benar saat terjadi bencana. Kegiatan simulasi ini memungkinkan anak untuk memahami topik pembelajaran melalui praktik nyata (Balsia dkk., 2023.). Anak dapat merasakan situasi yang mirip dengan kondisi nyata di jalan raya. Kegiatan simulasi dapat meningkatkan motivasi belajar, mendorong anak untuk membuat keputusan (*decision making*), menstimulasi aspek perkembangan sosial dan emosional, melatih kerjasama, dan mengembangkan kreativitas anak (Asmara dkk., 2023; Lilianti dkk., 2023; Nisa dkk., 2022; Yuris & Raniyah, 2022). Melalui kegiatan pembelajaran dengan metode simulasi, anak terlibat aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kegiatan simulasi akan mendorong anak untuk mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajarinya untuk mengatasi suatu permasalahan dalam situasi tertentu.

Berdasarkan pernyataan guru kelas B di PG RA Raihan Persis 27, persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pendidikan keselamatan dilakukan dengan menyiapkan *setting* tempat yang meniru kondisi nyata dan ditata sedemikian rupa untuk

memberikan pengalaman praktis kepada anak. Kegiatan ini membantu anak dalam memahami dan mempraktikkan perilaku keselamatan dan prosedur evakuasi saat terjadi bencana. Adapun kekurangan dari metode pembelajaran simulasi menurut guru kelas B di PG RA Raihan Persis 27, yaitu pembelajaran terkadang menjadi kurang efektif jika skenario tidak relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru juga merasa kesulitan dalam mengkondisikan anak-anak dalam situasi tertentu. Namun, di samping itu, pembelajaran dengan metode simulasi dapat meningkatkan kesadaran anak tentang berbagai jenis bencana dan cara menghadapinya.

Dalam kegiatan permainan peran, guru memberikan skenario cerita dengan tema keluarga. Dimana dalam skenario tersebut, terdapat bagian yang menggambarkan situasi di dekat jalan raya. Setiap anak diberi peran yang berkaitan dengan situasi tersebut, seperti peran pengemudi mobil, pejalan kaki, pesepeda, dan lain-lain. Anak melakukan permainan pura-pura untuk menyeberangi jalan dengan media dan perlengkapan yang telah disediakan oleh guru.

Menurut Muliawan (2016), kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran akan mengembangkan imajinasi dan penghayatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Selain itu, metode bermain peran juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa, komunikasi, dan memahami peran terhadap masyarakat (Susanto, 2021). Pada kegiatan bermain peran di kelas B PG RA Raihan Persis 27, anak mengekspresikan perannya dengan spontan berdasarkan skenario cerita yang diberikan oleh guru. Anak menunjukkan perilaku keselamatan yang telah dipelajarinya ketika memainkan perannya sebagai pejalan kaki yang hendak menyeberangi jalan. Anak mengetahui dimana ia harus menyeberangi jalan dan berperilaku dengan aman di jalan. Adapun anak yang berperan sebagai pesepeda, ia menunjukkan perilaku keselamatan yaitu menggunakan alat pelindung ketika hendak bersepeda.

Menurut pernyataan guru kelas B di PG RA Raihan Persis 27, guru yang memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan metode bermain peran terkadang menghadapi kendala ketika proses pembelajaran berlangsung. Kendala yang dihadapi biasanya datang dari anak-anak yang sulit untuk dikondisikan. Terdapat beberapa anak yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan bermain peran, sehingga pembelajaran dengan

metode ini dirasa kurang efektif untuk memfasilitasi perilaku keselamatan anak.

Implementasi pendidikan keselamatan di PG RA Raihan Persis 27 sudah cukup memfasilitasi perilaku keselamatan anak usia 5-6 tahun. Tetapi, hanya saja dalam pelaksanaannya, pendidikan perilaku keselamatan hanya diberikan dalam periode tertentu, sehingga dirasa tidak cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran anak akan keselamatan secara berkelanjutan. Diperlukan adanya perencanaan pembelajaran yang matang dan berkesinambungan, serta dapat mengintegrasikan pendidikan keselamatan dalam kurikulum harian yang digunakan oleh sekolah.

Penelitian pendidikan perilaku keselamatan anak yang dilakukan oleh Saleh (2018) berjudul "Implementasi Keselamatan Lalu Lintas pada Anak Usia Dini dengan Metode Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Role Playing*". Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, ditemukan persoalan mengenai perilaku keselamatan yang tidak disiplin pada anak usia dini. Implementasi pendidikan keselamatan lalu lintas dengan metode pendekatan kooperatif tipe *role playing* dapat meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang keselamatan lalu lintas. Melalui kegiatan tersebut, anak lebih mudah memahami bagaimana perilaku keselamatan yang harus dimiliki oleh pejalan kaki. Pemahaman tersebut dapat terbentuk dari interaksi yang dilakukan oleh anak dengan lingkungan sekitarnya (Saleh, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningsih (2019) berjudul "Implementasi Metode *Experiential Learning* dalam Menumbuhkan Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak Usia Dini" memperoleh studi pendahuluan mengenai upaya pengenalan perilaku kesehatan dan keselamatan yang belum dilaksanakan secara optimal di TK Tunas Mekar I Dalung. Pendidikan perilaku kesehatan dan keselamatan jarang dilakukan yang menyebabkan beberapa anak tidak dapat menunjukkan perilaku kesehatan dan keselamatan, salah satunya adalah belum mengetahui dan mau mengonsumsi makanan yang bergizi. Melalui penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa metode *Experiential Learning* dapat menumbuhkan perilaku keselamatan dan kesehatan anak usia dini (Suryaningsih et al., 2019). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku keselamatan dan kesehatan pada anak usia dini. Metode ini akan memberikan pengalaman yang secara terus menerus

mengalami perubahan untuk peningkatan keefektifan dari hasil belajar (Dumiyati, 2015).

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2018) berjudul "Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain (KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara)". Hasil temuan dari studi pendahuluan pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang berkaitan dengan keselamatan diri anak usia dini, seperti kecelakaan yang mungkin terjadi di tempat bermain dan sekolah, anak belum dibekali dengan pengetahuan dan perilaku terkait keselamatan diri, dan pendidikan keselamatan yang diintegrasikan belum disesuaikan dengan karakteristik anak dan keterlibatan secara langsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KB Gaharu Plus menggunakan metode *Watching* untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Metode ini memiliki tahapan yang meliputi belajar bahaya, survei bahaya, peta bahaya, dan cara menghindari bahaya. Metode *Watching* dapat meningkatkan pemahaman anak tentang bahaya dan cara menghadapinya.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar teoritis yang kuat bagi implementasi metode-metode pembelajaran yang digunakan di PG RA Raihan Persis 27 untuk memfasilitasi perilaku keselamatan anak usia 5-6 tahun. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan keselamatan yang dilakukan secara kontekstual, interaktif, dan kolaboratif dapat memberikan pengalaman belajar yang konkret dan efektif bagi anak-anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan keselamatan anak usia dini di PG RA Raihan Persis 27, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan keselamatan telah menunjukkan upaya yang cukup dalam memfasilitasi perilaku keselamatan anak usia dini. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti pembelajaran kontekstual, simulasi, dan bermain peran dapat membantu anak dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tentang perilaku keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dengan pendidikan keselamatan yang hanya diberikan dalam periode tertentu, tentu pembelajaran belum cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran anak akan keselamatan dirinya secara berkelanjutan.

Diperlukan perencanaan pembelajaran yang lebih matang dan berkesinambungan untuk

mencapai hasil yang lebih optimal. Pendidikan keselamatan perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum harian sekolah, sehingga menjadi bagian yang rutin dari proses belajar anak. Dengan demikian, kesadaran dan perilaku keselamatan anak dapat ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi situasi berbahaya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2017). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1722>
- Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. (2023). Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Kreativitas pada Anak Usia Dini? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7253–7261. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728>
- Balsia, Y. F. O., Suryadi, & Priyono, D. (2023). Pengaruh Pemberian Intervensi Pendidikan Kesehatan dengan Model Simulasi terhadap Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun pada Anak Usia Prasekolah di PAUD Tunas Melati Sanggau. *ProNers*, 2(April), 94–100.
- Creswell, J. W. (2014.). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Dumiyati. (2015). Pendekatan Experiential Learning dalam Perkuliahan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi ASEAN Economic Community. *Prosiding Seminar Nasional*, 87–97.
- Kemendikbud. (2015). Petunjuk Teknis penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*.
- Kemendikbud. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*.
- Lela, S. N. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2492>
- Lilianti, L., Bian, Y., Jaya, A., Mokodompit, M., Juhadira, J., & Herlian, H. (2023). Transformasi Siaga Bencana: Membangun Safety Culture melalui Pendidikan Kebencanaan di Satuan PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6215–6223. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5348>
- Meir, A., & Oron-Gilad, T. (2020). Understanding Complex Traffic Road Scenes: The Case of Child-Pedestrians Hazard Perception. *Journal of Safety Research*, 72, 111–126. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2019.12.014>
- Muliawan, U. J. (2016). *Mengembangkan Imajinasi dan Kreatifitas Anak*. Grava Media.
- Nisa, K., Wahyudi, W., Wafa, M. A., & Khofifah, S. (2022). Pendampingan Metode Pembelajaran melalui Kegiatan Outbond untuk Melatih Kerjasama Anak Usia Dini di KB Mawaddah Jombang. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 166–171. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i3.3291>
- Saleh, A. (2018). Implementasi Keselamatan Lalu Lintas Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Pendekatan Pembelajaran Koopertatif Tipe Role Playing. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 42–46. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v2i1.998>
- Schützhofer, B., Rauch, J., & Stark, J. (2018). The Development of Traffic Competences - Do Children Need Special Infrastructure To Be Safe In Traffic?. *Transactions on Transport Sciences*, 9(2), 3–17.

<https://doi.org/10.5507/tots.2018.011>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

Suryaningsih, A., Cahaya, I. M. E., & Poerwati, C. E. (2019). Implementasi Metode Experiential Learning dalam Menumbuhkan Perilaku Kesehatan dan Keselamatan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 187.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.317>

Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.

Tomoda, M., Uno, H., Hashimoto, S., Yoshiki, S., & Ujihara, T. (2022). Analysis on The Impact of Traffic Safety Measures on Children's Gaze Behavior and Their Safety Awareness at Residential Road Intersections in Japan. *Safety Science*, 150(September 2021), 105706.
<https://doi.org/10.1016/j.ssci.2022.105706>

von Stülpnagel, R., Riach, N., Hologa, R., Kees, J., & Gössling, S. (2024). School Route Safety Perceptions of Primary School Children and Their Parents: Effects of Transportation Mode and Infrastructure. *International Journal of Sustainable Transportation*, 18(6), 465–477.
<https://doi.org/10.1080/15568318.2024.2350992>

Widiyati Tri. (2018). Pendidikan Keselamatan Diri Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain (KB) Gaharu Plus Kutai Kartanegara). *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD Dan Dikmas*, 13(2), 113–123.

Yuris, E., & Raniyah, Q. (2022). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Kegiatan Outbound pada Anak Usia Dini di Yayasan H. Abdurrahim Harahap Kecamatan Medan Amplas. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1238–1245.